



Teologi Penciptaan Perempuan: Rekonstruksi Penafsiran Menuju Kesetaraan Gender

H. Hanafi

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta

Abstract

This article aims to reconstruct religious doctrine which states that the first woman (Hawa) was created from the rib of a man (Adam). It is an important issue as for the feminist, if the reconstruction of the interpretation is not conducted, the stereotypes against women will appear, i.e., they are the second creature, a hierarchical system between men and women in society. This stereotype should be changed by reconstructing current religious conception by employing different approach to the religious texts conveying this topic. That is why this issue is important. The method of this research is reading primary sources such as quranic exegeses in the initial, mid, and contemporary period. By comparing their methodologies, it is expected that the more refreshing interpretation models will be found.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi doktrin agama yang mengatakan bahwa perempuan pertama (Hawa) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki (Adam). Isu ini penting sebab menurut kaum feminis, jika rekonstruksi penafsiran tidak dilakukan, maka muncul stereotif terhadap perempuan bahwa perempuan itu makhluk kedua, sistem hirarki antara laki-laki dan perempuan, dan stereotif yang ini harus diubah dengan cara merekonstruksi pemahaman keagamaan selama ini yang mengatakan bahwa perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki dengan cara melakukan pendekatan yang berbeda terhadap teks-teks agama yang membahas tentang tema ini. Rekonstruksi penafsiran dalam pembahasan ini adalah melihat bagaimana metodologi yang digunakan oleh pakar tafsir generasi awal, pertengahan, dan kontemporer. Dengan cara perbandingan ini, akan ditemukan model penafsiran yang lebih menyegarkan.

Keywords: Adam, Hawa, Rib, Theology of Creation.

Coressponding author

Email: hanafirai@71gmail.com

Pendahuluan

Perdebatan tentang teologi penciptaan perempuan selama ini bisa dikelompokkan menjadi dua arus besar. Agar mudah membaginya, dalam tulisan ini digunakan dua tipologi besar: *pertama*, arus *mainstream* yang berargumen bahwa perempuan pertama diciptakan dari tulang rusuk Adam, pendapat ini diamini oleh beberapa pakar kenamaan seperti al-Tabari (w. 923 M), (al-Tabari 2000, 515), al-Qurtubi (671 H), (al-Qurtubi 2003, 301), dan ibn Athir dalam karyanya *al-Kamil fi al-Tarikh*, Syaikh ‘Abd Allah ibn Baz (Mufti Saudi Arabia). Argumen ini pada ujungnya membawa kepada pemahaman keagamaan yang bias gender. Oleh sebab itu pemahaman seperti ini perlu ditinjau kembali metodologi pemahaman teks keagamaannya. Kelompok kedua adalah arus *non-mainstream* yang berargumen bahwa tidak benar kalau perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Laki-laki dan perempuan pertama diciptakan dari bentuk dan materi yang sama. Arus ini diwakili oleh beberapa pakar semisal Rashid Rida (w. 1935 M), Muhammad Huseyn Tabataba’i (w. 1981 M), Amina Wadud (Wadud 1999, 15), Muhammad Quraish Shihab (Shihab 1996, 330), dan Nasaruddin Umar (Umar 1998, 235).

Sekilas, kedua arus ini menggunakan sumber-sumber primer dalam Islam, al-Qur’an dan Hadis. Titik perbedaan itu lahir akibat adanya perbedaan secara metodologi dalam proses pemahaman dari kedua teks agama tersebut. Memang tidak dapat dihindari, bias gender dalam Islam itu bermula dari adanya komentar terhadap teks agama. Zaitunah Subhan menyebutnya dengan istilah ‘Tafsir Kebencian’. Beda lagi dengan istilah yang ditawarkan oleh Fatimah Mernissi yang menyebutnya dengan ‘Hadis-hadis Misoginis’. Mernissi tampaknya lebih ekstrim lagi dalam merekonstruksi pemahaman hadis, baginya hadis-hadis yang menyudutkan perempuan harus direinterpretasi dengan pendekatan *sanad* dan *matan* hadisnya.

Dalam penelitian ini, bahasan dan perdebatan yang akan dibahas adalah bagaimana metodologi yang mereka bangun dalam proses pemahaman terhadap al-Qur’an dan hadis yang menyangkut kasus penciptaan perempuan. Karena sejatinya, kegagalan dalam memahami teks dalam kasus ini bisa berimbas kepada sikap keberagaman yang kurang menghargai terhadap perempuan. Perempuan selalu dianggap sebagai makhluk yang selalu ‘nebang’ terus kepada laki-laki, perempuan dikatakan sebagai makhluk kedua, sebab ada teks keagamaan yang mereka jadikan sebagai pembenar atau legitimasi. Namun teks itupun pada dasarnya bermasalah dalam proses pemaknaannya.

Tinjauan Konsep Proses Kejadian Manusia

Untuk memahami konsep Gender diperlukan pijakan awal dalam menuntaskan (untuk tidak mengatakan selesai) perdebatan tentang asal-usul dan substansi kejadian manusia

dalam Islam. Bagaimana Islam memposisikan perempuan, baik dari segi substansi, fungsi, dan status.

Al-Qur'an dalam beberapa bentuknya selalu terpisah dalam menjelaskan asal-usul kejadian manusia. Hampir tidak pernah ditemukan al-Qur'an menceritakan segala sesuatu itu selalu utuh, hanya ada satu kisah al-Qur'an yang diceritakan secara lengkap dan berdasarkan kronologi, yaitu kisah Nabi Yusuf. Oleh sebabnya, al-Qur'an menyebutnya dengan istilah *'ahsan al-qasas'* atau kisah yang terbaik (Q.S/ Yusuf: 12/3). Ibn Kathir mencatat bahwa al-Qur'an menjelaskan konsep penciptaan manusia melalui empat bentuk: 1) Penciptaan Adam dari tanah tanpa ayah dan ibu, 2) penciptaan Hawa dari laki-laki tanpa perempuan, 3) Penciptaan Isa ibn Maryam dari seorang perempuan tanpa laki-laki, 4) penciptaan manusia normal dari seorang ayah dan ibu melalui proses pembuahan (ibn Kathir 1999, 49). Tipologi yang ditawarkan oleh ibn Kathir ini jelas sekali biasanya dalam Gender, sebab ia menyebut bahwa penciptaan Hawa dari seorang laki-laki, sedangkan sumber yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki, dalam hal ini adalah tulang rusuknya pun masih diperdebatkan. Adapun proses penciptaan 'Isa adalah bentuk *mu'jizat* yang al-Qur'an menceritakannya secara jelas. Jadi penulis kali ini lebih memilih tipologi penciptaan manusia yang ditawarkan oleh Nasaruddin Umar yang membagi kepada dua bentuk proses. (1) proses penciptaan manusia pertama, (2) proses penciptaan manusia dalam hal reproduksi (Umar 1998, 222).

Proses Penciptaan Manusia Pertama

Tampaknya tidak ada terjadi perdebatan dikalangan pakar tafsir klasik dan modern tentang manusia pertama yang diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi, yaitu Adam. Proses penciptaan manusia pertama tersebut banyak sekali disinggung dan dijelaskan oleh al-Qur'an yang 'bahan baku' dalam proses itu komposisinya adalah tanah. Beberapa ayat itu adalah:

a. Q.S. Nuh/71: 17-18

وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ سِرَاجًا (16) وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا
(17) ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ إِخْرَاجًا

dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia mengembalikan kamu ke dalam tanah dan mengeluarkan kamu (daripadanya pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya.

b. Q.S Taha/20: 55

مِنْهَا خَلَقْنَاكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَى

dari bumi (tanah) Itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain.

Menurut al-Razi, diantara hikmah penciptaan manusia dari tanah adalah : *pertama*, agar senantiasa manusia dapat bersikap rendah hati sebagaimana halnya tanah; *kedua*, bahwa manusia diciptakan untuk dapat bersahabat dan berinteraksi dengan tanah untuk mengemban amanah khalifah di bumi; *ketiga*, menunjukkan kemahakuasaan Allah yang mampu menciptakan manusia dari unsur tanah sebagaimana Dia mampu menciptakan setan dari unsur api dan malaikat dari unsur cahaya; dan *keempat*, dengan tanah sepentasnya manusia dalam memadamkan api amarah, gejala syahwat, dan sifat rakus/tamak yang ada dalam diri manusia (al-Razi 2000, 234).

Adapun bentuk tubuhnya, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari (1987, 1210) misalnya menjelaskan tentang bagaimana tinggi tubuh Adam.

حدثنا عبد الله بن محمد حدثنا عبد الرزاق عن معمر عن همام عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خَلَقَ اللهُ آدَمَ عَلَى صُورَتِهِ طُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا فَلَمَّا خَلَقَهُ قَالَ أَذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أَوْلِيَاكَ النَّفَرِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوسٌ فَاسْتَمِعَ مَا يُحْيُونَكَ فَإِنَّهَا تَحْيِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلِ الْخَلْقُ يَنْقُصُ بَعْدُ حَتَّى الْآنَ.

“Allah menciptakan Adam atas rupa dan tingginya 60 hasta. Setelah tercipta, maka Allah berfirman, “pergilah dan ucapkan salam kepada mereka, yakni para malaikat yang sedang duduk. Lalu dengarkanlah jawaban mereka. Maka itulah yang kelak akan menjadi salam penghormatanmu dan anak keturunanmu.” Nabi muhammad SAW bersabda: “kemudian ia (Adam) pergi dan berkata, “Assalaamu’alaikum”. Maka para malaikat menjawab (dengan yang serupa) ditambah kalimat, “Warahmatullah” (dan juga rahmat Allah).” kemudian Nabi bersabda, “Maka setiap orang yang masuk surga memiliki postur Nabi Adam dengan tinggi 60 hasta. Lalu (di dunia), tinggi manusia itu selalu berkurang hingga sekarang” (al-Bukhari 1987, 1210).

Dari penjelasan hadis ini disebutkan bahwa tinggi postur Adam adalah 60 hasta, kalau dikonversikan ke meter menjadi 25 meter (<http://www.sampulo.com>). Hal ini berarti bahwa tinggi Hawa kurang lebih sama dengan Adam. Jika masalah bentuk dan poster tubuh tidak diperdebatkan, lantas kemudian yang menjadi tema perdebatan adalah bagaimana proses penciptaan perempuan itu.

Proses Reproduksi Manusia

Proses kelanjutan dan perkembangan manusia yang lazimnya disebut dengan istilah reproduksi. Proses ini dalam Islam didahului dengan proses pernikahan. Sebab salah satu hikmah disyariatkannya pernikahan adalah untuk memperbanyak keturunan Nabi Muhammad saw. Proses reproduksi ini jelas sekali digambarkan oleh al-Qur'an, diantaranya adalah;

b. Q.S al-Mu'minun/23: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13)
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ
لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Menurut ayat tersebut, proses reproduksi manusia berasal dari saripati tanah, yakni unsur penting yang menjadi komponen manusia, lalu berproses menjadi air mani, kemudian melalui proses tertentu cairan dari laki-laki ini tersimpan di dalam rahim ibu, yang disebut dengan istilah 'tempat yang kokoh/qarar makin' atau dalam rahim perempuan. Setelah terjadi masa konsepsi maka air mani tersebut berproses menjadi segumpal daging, kemudian muncul dari daging tersebut tulang belulang, dan tulang belulang itu dibungkus dengan daging yang utuh, lalu menjadilah sebuah makhluk khusus yang menyerupai bentuk manusia.

Sementara proses biologis masih berlangsung didalam rahim, pada saat yang sama Tuhan melengkapinya dengan fasilitas seperti roh, pancaindera, dan kelengkapan-kelengkapan tubuh lainnya, sebagaimana yang disebut dalam al-Qur'an, Q.S al-Sajadah/32:9:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Proses reproduksi yang digambarkan oleh al-Qur'an memberikan informasi bahwa sejak awal proses tersebut tidak ada ditemukan perbedaan substansi antara laki-laki dan perempuan. Walaupun antara keduanya mempunyai perbedaan, maka substansi perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Menurut Nasaruddin Umar, al-Qur'an dalam proses ini mengisyaratkan bahwa ia mempunyai pandangan yang cukup positif terhadap perempuan (Umar 1998, 235).

Proses Penciptaan Siti Hawa dalam Diskursus Penafsiran

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara kongkrit istri Adam dengan menyebut namanya, dan juga tidak menunjukkan bagaimana dia diciptakan. Dalam al-Quran hanya disebut bahwa manusia diciptakan dari tanah. Namun ada beberapa pakar yang menginterpretasikan

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri (Adam), dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Menurut mayoritas pakar tafsir (al-Baghawi 1997, 159), maksud dari kata 'nafs al-wahidah' pada ayat di atas adalah Adam, dan kata *zauj* (pasangan) adalah Hawa. Hawa adalah perempuan pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Perdebatan pada pakar tafsir terjadi ketika mendeskripsikan bagaimana proses penciptaan Hawa. Sebagaimana yang pada awal tulisan, pakar tafsir terbagi menjadi dua arus.

Arus pertama adalah yang mengatakan bahwa perempuan itu diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam yang dalam ayat di atas disebut dengan 'daripadanya' (*minha*). Kaidah bahasa Arab ini lantas kemudian diperkuat dengan beberapa riwayat baik dalam bentuk hadis maupun komentar sahabat.

حدثنا إسحاق بن نصر حدثنا حسين الجعفي عن زائدة عن ميسرة عن أبي حازم عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ. وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنْ أَعْوَجَ شَيْءٌ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ. فَإِنْ ذَهَبَتْ تَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ. فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا"

Setelah menyebutkan sanad, dari Abu Hurayrah, dari Nabi SAW bersabda: Siapapun yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka janganlah menyakiti tetangga. Dan hendaklah kalian berwasiat yang baik kepada para wanita, karena mereka (perempuan) sesungguhnya diciptakan dari tulang rusuk dan tulang yang paling bengkok yang paling tinggi (panjang). Jika anda meluruskannya (berarti) anda memecahkannya, namun jika anda membiarkannya, ia akan selalu bengkok. Oleh karena itu hendaklah kalian berwasiat kepada para wanita (al-Hajjaj t.th, 178).

Sebenarnya hadis ini sangat polemis, oleh sebabnya pemahaman yang berorientasi kepada tekstual dan kontekstual tidak bisa dihindari. Bahkan jika dilihat dalam bentuk penempatan hadis dalam riwayat al-Bukhari, ia pun meletakkannya dalam pembahasan kitab *al-Anbiya* (kisah-kisah para Nabi). Mungkin saja al-Bukhari mengamini konteks hadis ini secara tekstual. Pernyataan tersebut ditambah lagi dengan dukungan data berupa riwayat dari sahabat ibn 'Abbas dan ibn Mas'ud yang dikutip beberapa pakar yang membincang tema sama :

قال ابن عباس وابن مسعود: فلما أسكن آدم الجنة كان يمشي فيها فرداً ليس له زوج يسكن إليها. فنام نومة واستيقظ فإذا عند رأسه امرأة قاعدة خلقها الله من ضلعها فسألها فقال: من أنت. قالت: امرأة. قال: ولم خلقت. قالت: لتسكن إلي. قالت له الملائكة لينظروا مبلغ علمه: ما اسمها. قال: حواء. قالوا: ولم سميت حواء. قال: لأنها خلقت من حي.

Dari ibn 'Abbas dan ibn Mas'ud: Ketika Adam berjalan di Syurga dan berjalan sendirian tanpa didampingi pasangan. Maka ketika suatu saat Adam tidur, ia bermimpi disamping kepalanya duduk seorang perempuan yang Allah ciptakan dari tulang rusuknya. Adam pun bertanya: Siapa kamu? Dijawab: "aku seorang perempuan", Adam bertanya: "untuk apa kamu diciptakan?" untuk hidup bersamamu. Maka mereka bertanya kepada para malaikat: "siapa nama perempuan itu?" dijawab: "Hawa", ditanya lagi "kenapa diberi nama malaikat?", dijawab malaikat: "karena Hawa' diciptakan dari kehidupan kamu" (Ibn Athir t.th, 10).

Sebagian besar pakar tafsir yang disebut dengan golongan mainstream hanya terhenti pada proses penafsiran Q.S al-Nisa ayat 1 dengan menggunakan bantuan redaksi hadis dari al-Bukhari dan ditambah dengan redaksi riwayat dari para sahabat. Hal ini mengindikasikan bahwa bentuk pemaknaan yang mereka ambil adalah tekstual.

Penafsiran dari kalangan anti mainstream yang menolak pendapat bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk misalnya adalah Muhammad 'Abduh. Dalam tafsir *al-Manarnya* mengatakan bahwa redaksi kata '*min nafs wahidah*' menunjukkan pemahaman kalau Adam dan Hawa itu diciptakan dari unsur dan jenis yang sama.

Rashid Rida mengomentari pendapat mainstream tersebut dengan mengemukakan fakta bahwa riwayat-riwayat yang digunakan oleh mayoritas pakar tafsir yang menyebut bahwa proses penciptaan Hawa saat Adam tidur tersebut adalah berasal dari Perjanjian Lama. Teks itu terdapat dalam (Kejadian II: 21-23)

21. Lalu Tuhan Allah membuat manusia tidur nyenyak, dan selagi ia tidur, Tuhan Allah mengeluarkan salah satu rusuk dari tubuh manusia itu, lalu menutup bekasnya dengan daging. 22. Dari rusuk itu Tuhan membentuk seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia itu. 23. Maka berkatalah manusia itu, "Ini dia, orang yang sama dengan aku --tulang dari tulangku, dan daging dari dagingku. Kunamakan dia perempuan, karena ia diambil dari laki-laki. (<https://www.bible.com/bible/306/gen.6>)

Mengomentari pernyataan Perjanjian Lama ini, Rida menulis:

"Seandainya tidak tercantum kisa kejadian Adam dan Hawa seperti redaksi di atas, niscaya pendapat yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim" (Rida t.th, 330).

Agar lebih mudahnya, berikut metode yang dipakai para kalangan mainstream tersebut dan tanggapan dari kalangan anti mainstream dalam perdebatan penciptaan perempuan:

1. Berpegang dengan Riwayat *Isra'iliyyat*

Kuat dugaan bahwa riwayat yang dikutip oleh ibn Athir, dan al-Tabari dari jalur sahabat Ibn 'Abbas dan ibn Mas'ud tersebut masuk dalam kategori riwayat *isra'iliyyat*. Sebab redaksi riwayat tersebut sama persis dengan yang ada dalam Perjanjian Lama. Tidak bisa dipungkiri bahwa komunikasi keagamaan yang terjalin antar para Sahabat itu sangat aktif. Penting dicatat bahwa tidak semua Sahabat mengabaikan semua informasi yang

didapatnya ketika memeluk agama sebelumnya. Hal inilah yang menimbulkan banyaknya masuk beberapa riwayat tersebut. Para pakar Tafsir menggunakan istilah *isra'iliyyat* untuk riwayat yang didapat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani, baik berupa kisah-kisah atau dongengan yang umumnya berkaitan dengan fakta-fakta sejarah, keadaan umat pada masa lampau dan berbagai hal yang pernah terjadi pada para nabi dan Rasul, serta informasi tentang penciptaan manusia dan alam (Tottoli 1999, 193-197).

2. Mengkhususkan Keumuman Hadis

Hadis yang dikutip di atas secara tektual memang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk wanita. Dan metode tekstual seperti inilah tampaknya digunakan beberapa pakar tafsir generasi awal. Hadis ini menjadi legitimasi dari riwayat *isra'iliyyat*. Hal ini menjadi dilematis, sebab apakah hadis itu secara jelas menjelaskan tentang penciptaan perempuan. Abdullah Karim misalnya mencatat bahwa makna dan tujuan hadis ini adalah menekankan pada aspek pentingnya memberikan nasehat, pesan, bimbingan, petunjuk dan arahan kepada para perempuan dengan cara yang arif dan bijaksana, karena wanita itu bagaikan tulang rusuk yang bengkok, sangat sulit (kalau tidak enggan mengatakan mustahil) untuk meluruskannya. Sekiranya tulang rusuk tersebut dapat diluruskan, maka lurus itu berarti pecah. Pecahnya tulang rusuk tersebut sebagai gambaran (konotasi bukan denotasi) terjadinya talak terhadap isteri (Karim 2012, 418). Pemaknaan hadis ini didukung sikap dari al-Bukhari yang meletakkan pembahasan hadis ini dalam kitab pernikahan bab berwasiat kepada perempuan (al-Bukhari 1987, 1987). Sehingga menurut Karim, penafsiran yang Q.S al-Nisa ayat 1 dengan menggunakan hadis tersebut termasuk dalam kategori penafsiran *bi al-ma'thur* yang tidak proporsional. Sebab meletakkan hadis sebagai penafsir al-Qur'an yang bukan pada tempatnya (Karim 2012, 403-410).

Menurut penulis, pendapat yang mengatakan bahwa makna hadis itu adalah *majazi* (konotasi) itu tampaknya juga didukung dengan beberapa hadis yang lainnya. Misalnya adalah:

حدثنا سليمان بن حرب حدثنا حماد عن ثابت عن أنس وأيوب عن أبي قلابة عن أنس رضي الله عنه: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان في سفر وكان غلام يحدو بهن يقال له أنجشة فقال النبي صلى الله عليه وسلم (رويدك يا أنجشة سوقك بالقوارير) . قال أبو قلابة يعني النساء

“Setelah menyebut sanad, dari Anas ibn Malik bahwa Nabi SAW berada dalam satu perjalanan. Ada seorang budak yang dikenal dengan Anjisyah (penuntun unta

yang ditunggangi oleh wanita). Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: *Wahai Anjisyah! Pelankanlah kerana yang kamu tarik itu ialah botol-botol kaca. Perawi, Abu Qilabah, berkata: Maksudnya ialah wanita-wanita”.*

3. Perdebatan dalam Memahami *damir*

Membaca al-Nisa' ayat 1 memang selalu menimbulkan pemaknaan ganda. Hal ini dipicu dari potongan ayat yang *وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا* (dan Allah menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya. Jika pakar tafsir menjelaskan hadis ini dengan menggunakan pendekatan riwayat, maka langkah idealnya dalam memahami teks al-Qur'an adalah menggunakan kaidah bahasa Arab. Menurut al-Razi (w. 1209 M) dalam tafsirnya yang mengutip pendapatnya Abu Muslim al-Asfahani mengatakan bahwa kata ganti *'ha'* pada kata *'minha'* bukan kembali kepada bagian tubuh Adam, tetapi kembali kepada jenis/unsur pembentukan Adam (al-Razi 2000, 131). Hal ini ditambahkan oleh pakar tafsir lainnya seperti al-Tabataba'i yang mengatakan bahwa *'nafs wahidah'* itu adalah ruh (Al-Tabataba'i t.th, 135-136). Namun penting dicatat bahwa sikap al-Razi dalam pemaknaan Q.S al-Nisa' ayat itu masih menggantung. Ia hanya mengutip pendapatnya al-Asfahani saja tanpa mengamininya, dan pada akhir penjelasannya ia mengatakan bahwa memahami ayat tersebut dengan hadis yang menyebutkan perempuan tercipta dari tulang rusuk laki-laki adalah pendapat yang lebih kuat. Dengan tegas ia mengatakan (al-Razi 2000, 131) :

وإذا كان الأمر كذلك فأي فائدة في خلقها من ضلع من أضلاع آدم

Jika demikian, lantas apa gunanya sabda Nabi SAW yang mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari salah satu tulang rusuk Adam.

Pendapat al-Asfahani ini kemudian dikutip Muhammad 'Abduh, dan ia menambahkan bahwa Adam dan Hawa diciptakan dari unsur dan jenis yang sama (al-Razi 2000, 131-132).

Rekonstruksi Penafsiran: Sebuah Upaya Menuju Kesetaraan Gender

Secara definitif gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial budaya. Gender dalam arti ini mendefinisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis (Umar 1998, 44-46). Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas hubungan kaum perempuan dan laki-laki adalah membedakan antara konsep *sex* (jenis kelamin) dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangat diperlukan dalam melakukan analisis untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan. Hal ini disebabkan karena ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (*gender*

differences) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara luas.

Pemahaman atas konsep gender sangatlah diperlukan mengingat dari konsep ini telah lahir suatu analisis gender. Istilah gender digunakan berbeda dengan *sex*. Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Sementara *sex* digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologi. Istilah *sex* lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologis lainnya. Sementara itu, gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, psikologis, dan aspek-aspek non-biologis lainnya. Perbedaan tersebut melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki bertugas mengurus urusan luar rumah dan perempuan bertugas mengurus urusan dalam rumah yang dikenal sebagai masyarakat pemburu (*hunter*) dan peramu (*gatherer*) dalam masyarakat tradisional dan sektor publik dan sektor domestik dalam masyarakat modern. Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*) dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka tidak pernah digugat. Akan tetapi yang menjadi masalah dan perlu digugat adalah struktur ketidakadilan yang ditimbulkan oleh peran gender dan perbedaan gender (S. Maas 2011, 667-669).

Kesalahpahaman terhadap perbedaan peran gender dan perbedaan jenis kelamin berimplikasi kepada hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, serta pengembangan kualitas hidup yang timpang antara keduanya. Ada sebagian kalangan yang mengacaukan masalah keadilan dalam kesetaraan gender sebagai usaha perempuan untuk menyaingi laki-laki, padahal yang dimaksud keadilan gender dalam ranah ilmiah adanya suatu kondisi perlakuan yang adil yang diberikan kepada perempuan maupun laki-laki. Dalam banyak kasus, perlakuan tidak adil lebih banyak menimpa perempuan, baik di rumah, di tempat kerja maupun di masyarakat.

Gender merupakan konsep yang melekat pada kamu laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, keibuan, emosional. Laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ada beberapa sifat tersebut yang mengalami perubahan dan pertukaran tempat antara laki-laki dan perempuan tergantung dimensi ruang dan waktu.

Dalam lintasan sejarah, setiap kelompok masyarakat mempunyai konsepsi ideologis tentang jenis kelamin. Beberapa kelompok masyarakat, jenis kelamin digunakan sebagai kriteria yang penting dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas dan kerja berdasarkan jenis kelamin, meskipun sebagaimana diantaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin.

Pekerjaan yang diperuntukkan bagi laki-laki umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah, dan tingkat keterampilan dan kerjasamanya lebih tinggi. Adapun pekerjaan yang diperuntukkan bagi perempuan yang dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi, dan lebih mudah terputus-putus. Oleh karena itu, tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibanding laki-laki (Khatimah 2009, 160-161).

Pernyataan al-Kitab yang menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk wanita (Kejadian II: 21-23) mengisyaratkan bahwa perempuan adalah ciptaan kedua (*the second creation*) sesudah laki-laki (Adam) dan secara substansif laki-laki lebih utama dari pada perempuan, karena perempuan diciptakan dari unsur laki-laki. Bukan hanya itu saja, Al-Kitab menurut Nasaruddin Umar tampaknya sangat menyudutkan perempuan yang mengesankan perempuan sebagai subordinasi laki-laki dan sebagai inferior (Umar 1998, 236). Hal ini dapat ditemukan dalam Kitab Kejadian Pasal 18:

Lalu Tuhan Allah berkata, "Tidak baik manusia hidup sendirian. Aku akan membuat teman yang cocok untuk membantunya."

Secara lebih lanjut, Etin Anwar menjelaskan dampak yang dijelaskan oleh al-Kitab Kejadian II: 18-24 adalah ; (1) Perempuan diciptakan sesudah penciptaan laki-laki, dan menjadi makhluk yang kedua, (2) Perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam dan ia menjadi penciptaan kedua, (3) Perempuan diberi nama oleh laki-laki dan dia hanya menjadi pelengkap saja, (4) Perempuan diciptakan hanya untuk menjadi pelayan bagi laki-laki (Anwar 2006, 56).

Jika al-Kitab sangat jelas bias gender-nya, lantas bagaimana dengan Islam. Jika kita mengikuti pola pikir yang dibangun oleh para pakar tafsir generasi awal, maka bias gender sangat sulit dihindari, stigma-stigma negatif terhadap proses penciptaan perempuan akan terus mengekor ke berbagai sendi pemikiran keagamaan. Rekonstruksi pemikiran menjadi sebuah agenda jihad yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam permasalahan ini.

Memang, ada yang memaknai hadis penciptaan perempuan tersebut secara konotatif, namun hal tersebut justru akan meninggalkan tanda tanya tentang penciptaan perempuan. Asal penciptaan perempuan menjadi tidak terjawab. Dan jika ayat pada surat an-Nisa ditafsirkan bahwa penciptaan Hawa adalah dari jenis Adam, maka konsekuensi logisnya adalah umat manusia berasal dari dua diri, bukan dari satu diri. Dan tentunya hal ini bertentangan dengan pernyataan Allah bahwa manusia diciptakan dari diri yang satu (al-Razi 2000, 131-132). Menanggapi pernyataan yang masyhur dikalangan pakar tafsir generasi awal, secara tegas Amina Wadud menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara penciptaan

laki-laki dan wanita dalam al-Qur'an. Sebelum memulai pembahasannya, Wadud secara terang-terangan menyatakan bahwa penciptaan laki-laki dan perempuan pada dasarnya pembahasan mengenai bahasa, sebab makna lengkap dari ayat alegoris (*mutashabih{at}*) tidak dapat dibuktikan secara empiris. Menurut Wadud Q.S al-Nisa' menegaskan bahwa asal dari seluruh manusia adalah *nafs* yang satu, yang merupakan bagian dari suatu sistem kesatuan-pasangan: *nafs* dan *zawj*-nya dalam hubungan kemanusiaan yang berfungsi pada tataran fisik, sosial dan moral. Ringkasnya pasangan hakiki ini adalah laki-laki dan perempuan. Dalam ayat tersebut, penggunaan kata-kata "laki laki dan perempuan" berarti bahwa manifestasi lahiriah dari realitas berpasangan yang hakiki ini dilipat gandakan dan berkembang biak di muka bumi ini (Wadud 1999, 42).

Adapun hadis yang membahas tentang proses penciptaan perempuan itu dikatakan Atiyyah Saqar adalah hadis yang masih bisa diinterpretasi (Kemenag 2012, 35-36). Sebab dalam riwayat dari al-Bukhari:

عن أبي هريرة - رضي الله عنه - : أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم -
قال: المرأة كالضلعان أقمتهما كسرتهما وإن استمتعت بها استمتعت بها وفيها
عوج

Dari Abu Hurayrah, dari Nabi saw bersabda: Perempuan itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu bermesraan dan menurutinya, maka kamu dapat bermesraan namun padanya terdapat kebengkokan.

Hadis ini berbeda dengan hadis di atas yang secara tekstual menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Sedangkan dalam hadis ini disebut bahwa perempuan bagaikan tulang rusuk. Kedua hadis ini sangat bertentangan, yang satu mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan satunya bagaikan tulang rusuk.

Hadis semacam ini perlu dipahami dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis. Dalam diskursus ilmu hadis disebut dengan '*ilm mushkil al-hadith*, yaitu ilmu yang membahas hadis shahih yang maknanya tidak jelas, karena bertentangan dengan dalil lain, atau karena menunjukkan makna yang mustahil baik secara akal maupun syara, yang tidak mungkin dipahami kecuali dengan penelitian mendalam, atau dengan dibantu dalil yang lain (al-Abadi 1999, 159). Langkah pertama dari metode ilmu tersebut yang pertama kali adalah mencari dalil-dalil penguat, khususnya al-Qur'an yang membahas tentang penciptaan perempuan. al-Qur'an pada nyatanya tidak ada menjelaskan tentang proses penciptaan perempuan secara kongkrit. Hanya ada satu ayat al-Qur'an, yaitu Q.S al-Nisa' ayat 1 yang disebut sebagai

penjelasannya. Namun ayat tersebut dalam proses penafsirannya juga tidak menemui kata sepakat. Jika konfirmasi dengan al-Qur'an tidak menemukan hasilnya, maka ditempuhlah langkah kedua dengan cara pendekatan kesahihan hadisnya. Dari segi para perawi, hadis pertama yang ditulis diatas yang menjelaskan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki diriwayatkan dari jalur:

1. 'Abd al-Rahman ibn Shakh, kunyahnya Abu Bakr. Wafat pada tahun 57 H. Ia merupakan sahabat dan *kethiqqahannya* terjamin.
2. Salman Mawla 'Izzah, ia merupakan generasi tabi'in pertengahan. Kunyahnya Abu Hazom, hidup di Kufah. Wafat pada tahun 101 H. Ia adalah orang yang *Thiqqah*

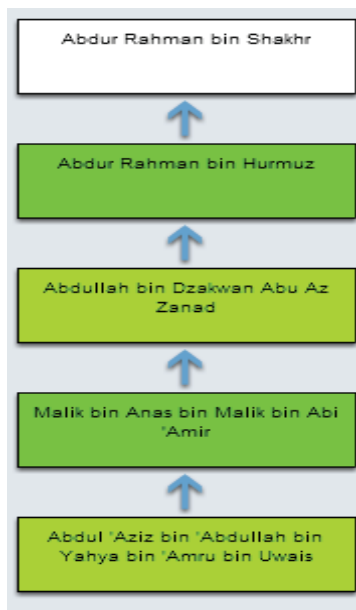


3. Maysarah ib 'Ammar, ia generasi tabi'in kalangan tua. Ia *thiqqah*.
4. Za'idah ib Qudamah, ia tabi'in kalangan tua. Hidup di Kufah wafat 161 H. Ia *thiqqah*.
5. Al-Husyan ibn 'Ali al-Walid, ia merupakan tabi'ut tabi'in. Hidup di Kufah, wafat 203 H. Ia *Thiqqah*
6. Ishaq ibn Ibrahim ibn Nasir, ia merupakan tabi'ut tabi'un. Hidup di Bukhara, wafat 242 H. Ia *saduq*. Guru al-Bukhari

Dari pembacaan terhadap biografi para perawi (*rijal*) tersebut dan dibantu dengan beberapa kaidah dalam *'ilm jarh wa ta'dil* yang pada setiap tingkatan yang para perawinya *thiqqah* semua, kecuali Ishaq ibn Ibrahim yang *shaduq*. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini kategorinya adalah *sahih*.

Adapun tinjauan kualitas hadis yang meyakini bahwa perempuan bagaikan tulang rusuk, skema *sanadnya* sebagai berikut:

1. Abd al-Rahman ibn Shakh, kunyahnya Abu Bakr. Wafat pada tahun 57 H. Ia merupakan sahabat dan *kethiqqahannya* terjamin.
2. Ia adalah Tabi'in kalangan pertengahan, hidup di Madinah, wafat tahun 117 H. Ia *Thiqqah*.
3. Ia adalah Tabi'in, hidup di Madinah, wafat 130 H. Ia adalah *thiqqah*.



4. Ia adalah Tabi'in, atau yang dikenal Imam Malik. Wafat 179 H, ia *thiqqah*.
5. Ia kalangan tabi'ut atba'. Kunyahnya Abu al-Qasim, hidup di Madinah, dan ia *shaqud* (terpercaya)

Dari pembacaan terhadap biografi para perawi (*rijal*) tersebut dan dibantu dengan beberapa kaidah dalam *'ilm jarh wa ta'dil* yang pada setiap tingkatan para perawinya *thiqqah* semua, kecuali Abu al-Qasim, yaitu pada nomor 5 yang dikatakan *shaduq* (jujur). Maka dapat disimpulkan bahwa hadis ini kategorinya adalah *sahih* (al-'Asqalani 1991, 316).

Membanding kedua kualitas hadis itupun juga sama kuatnya. Lantas benar kiranya apa disebut oleh Atiyyah Saqar bahwa tidak ada dalil yang *qat'i* yang menyatakan secara jelas proses penciptaan perempuan. Pada akhir penjelasannya ia mengatakan bahwa tidak menjadi masalah bila seseorang memilih salah satu dari kedua pendapat tersebut.

Atiyyah Saqar tampaknya lebih netral dalam diskursus penciptaan perempuan pertama ini. Sebab sulit rasanya untuk mencari titik temu jika masing-masing mempunyai titik tolak dan sudut pandang yang berbeda.

Berikut pernyataan lengkapnya :

ومن هذا نرى أن خلق حواء من آدم ليس أمراً متفقاً عليه. فقد يكون خلقها من نفسه يعنى أنها خلقت من جنسه وهو الطين وليس من النور أو النار حتى يمكن أن يسكن إليها. وما جاء فى الأحاديث أنها خلقت من ضلع قد يراد به التشبيه كما فى الرواية الأولى فليس هناك نص قاطع فى الثبوت والدلالة على خلقها من ضلع آدم. والدليل إذا تطرق إليه الاحتمال سقط به الاستدلال ولا يضر الأخذ بأى الرايين.

“Dari sini kami melihat bahwa penciptaan Hawa dari Adam bukanlah sesuatu yang disepakati. Sebab, boleh jadi Hawa’ diciptakan dari unsur yang sejenis dari penciptaan Adam, yakni tanah, bukan cahaya atau api, sehingga Adam dapat hidup nyaman bersama Hawa. Adapun hadis-hadis yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, bisa saja menyatakan demikian. Dengan demikian, tidak ada nas yang pasti (qat’i yang menegaskan bahwa Hawa’ diciptakan dari tulang rusuk Adam. Dan suatu argumen, bila masih membuka peluang bagi kemungkinan lain, argumentasinya menjadi gugur. Dengan demikian, dalam perdebatan ini, tidak menjadi masalah bila seseorang memilih salah satu dari kedua pendapat tersebut (Kemenag 2012, 35-38).”

Tiga konsep teologi perempuan perlu ditinjau kembali, sebab ketiga konsep tersebut menjadi sumber adanya pandangan stereotipe terhadap perempuan (Jatman 2002, 125), yaitu perempuan tercipta dari tulang rusuk, perempuan diciptakan untuk melengkapi hasrat laki-laki, dan perempuan penyebab jatuhnya Adam dari langit kebahagiaan ke bumi penderitaan.

Sejatinya asumsi ini tidak ditemukan landasan argumennya yang kuat di dalam Al-Qur’an dan hadis, tetapi lebih banyak berasal dari kitab-kitab suci lain. Bahkan dengan tegas Muhammad ‘Abduh menjelaskan, seandainya tidak pernah ada cerita-cerita Bibel tentang asal-usul penciptaan perempuan maka tidak muncul pencitraan negatif terhadap perempuan.

Di dalam Al-kitab keberadaan perempuan secara tegas dinyatakan bahwa maksud penciptaan perempuan (Hawa) adalah untuk melengkapi salah satu hasrat keinginan Adam. Penegasan ini dapat dilihat di dalam Kitab Kejadian/2:18: “Tuhan Allah berfirman: “Tidak baik kalau seorang laki-laki sendirian dan karenanya Eva (Hawa) diciptakan sebagai pelayan yang tepat untuk Adam (*a helper suitable for him*).

Dalam literatur Islam, baik Al-Qur’an maupun Hadis, cerita seperti ini tidak dikenal. Dalam Hadis hanya dikenal nama Hawa sebagai satu-satunya isteri Adam. Dari pasangan Adam dan Hawa lahir beberapa putra-putri yang kemudian dikawinkan secara silang. Dari pasangan-pasangan baru inilah populasi manusia menjadi berkembang.

Pencitraan lain yang sulit diubah di dalam tradisi masyarakat ialah perempuan sebagai penggoda. Ini sulit diubah karena pernah termaktub secara eksplisit dalam Kitab Kejadian 3:12: “Manusia itu menjawab: “Perempuan yang Kau tempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan”.

Sebagai sanksi terhadap kesalahan perempuan itu maka kepadanya dijatuhkan semacam sanksi sebagaimana disebutkan dalam Kitab Kejadian 3:16: “Firman-Nya kepada perempuan itu: “Susah payahmu waktu mengandung akan kubuat sangat banyak; dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu; namun engkau akan berahi kepada suamimu dan ia akan berkuasa atasmu”.

Mitos perempuan sebagai penggoda hingga kini masih melekat dan masih menjadi stigma negatif dalam berbagai masyarakat, terutama di dalam dunia politik. Perempuan

seringkali menjadi korban karena isu ini. Seolah perempuan dilahirkan sebagai makhluk penggoda (temptator).

Namun penting dicatat, bahwa dalil *qat'i* yang menyatakan kesamaan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan itu sangat jelas di al-Qur'an. Nasaruddin Umar mencatat ada lima poin penting yang harus diperhatikan dalam tujuan proses penciptaan laki-laki dan perempuan:

Pertama, laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba. Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah (Q.S. al-Dhariyat: 51:56). Dalam kapasitas sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba yang ideal. Hamba ideal dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *muttaqin*, tidak ada perbedaan dalam mencapai derajat takwa tersebut. Dalam kapasitasnya sebagai hamba, laki-laki dan perempuan masing-masing mendapatkan penghargaan dan ganjaran Allah sesuai dengan kadar dan kualitas pengabdianya.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Bahkan dalam diskursus tasawuf ada *sufi* yang berasal dari perempuan, Rabi'ah al-'Adawiyah. Dalam diskursus hadis pun ada A'isha yang meriwayatkan hadis sebanyak 1.210 (al-Khatib 2009, 95).

Dalam al-Qur'an memang ada beberapa kekhususan-kekhususan yang diperuntukkan kepada laki-laki. Misalnya seorang suami setingkat lebih tinggi di atas isteri (Q.S. al-Baqarah/2:228), laki-laki pelindung bagi perempuan (Q.S. al-Nisa'/4:34), menjadi saksi yang efektif (Q.S. al-Baqarah/2:282), dan diperkenankan berpoligami bagi mereka yang memenuhi syarat (Q.S. al-Nisa'/4:3). Tetapi ini semua tidak menyebabkan laki-laki menjadi hamba-hamba utama. Kelebihan-kelebihan tersebut diberikan dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat yang memiliki peran publik dan sosial lebih ketika ayat-ayat al-Qur'an diturunkan (Umar 1998, 256).

Kedua, laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi. Maksud dan tujuan dari penciptaan laki-laki dan perempuan ini adalah untuk menjadi khalifah di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ
٣٠

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut tidak menunjukkan kepada salah satu jenis kelamin atau etnik tertentu.

Ketiga, laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial. Perjanjian primordial atau yang dalam bahasa sederhananya adalah perjanjian yang dilakukan oleh setiap manusia kepada Tuhan ketika masih dalam masa kandungan. Lihat dalam Q.S al-A'raf/7:172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Keempat, Adam dan Hawa, terlibat secara aktif dalam drama kosmos. Al-Qur'an lima kali menceritakan kisah Adam, dan dari kelima bagian itu, perempuan hanya muncul dalam tiga bagian, dan penekanan dalam ketiga kisah ketika perempuan disebutkan itu terletak pada ketidaktaatan manusia kepada Allah. Kisah pohon terlarang yang atau tipu daya Setan mendominasi seluruh kisah tersebut. Sedangkan kedua kisah yang Adam yang lainnya, fokus kepada cara-cara Setan dalam mengelabui Adam dan Hawa (Stowasser 1994, 25-26). Ketiga ayat yang melibatkan keduanya biasanya ditandai dengan redaksi kata *huma*, dan terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:35, Q.S. al-A'raf/7:20, Q.S. al-A'raf/7:22. Menurut Nasaruddin Umar, pernyataan al-Qur'an ini berbeda sama sekali dengan al-Kitab ketika menjelaskan drama kosmos yang memfokuskan kesalahannya kepada perempuan (Umar 1998, 263-265).

Kelima, laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi. Peluang untuk meraih prestasi semaksimal mungkin tidak terbatas dengan perbedaan jenis kelamin. Dalam beberapa tempat di al-Qur'an, Allah menyatakan demikian. Misalnya terdapat dalam Q.S. Gafir/40:40.

مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا ۖ وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أَنثَىٰ وَهُوَ
مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezeki di dalamnya tanpa hisab

Ayat-ayat tersebut di atas yang dijelaskan tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spiritual maupun karir profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Namun dalam kenyataan masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan proses untuk disosialisasikan. Sebab realitas yang dijumpai oleh Amina Wadud misalnya ada yang beranggapan bahwa perempuan harus atau hanya berperan menjadi ibu yang baik untuk mendidik anak dan melayani suaminya. Menurutnya sebenarnya tidak ada indikasi dalam al-Qur'an bahwa melahirkan anak adalah peran utama bagi perempuan. Dengan tegas ia mengatakan: *"There is no term which indicates that child bearing is primary to woman. No indication is given that mothering is her exclusive"* (Wadud 1994, 64).

Kesimpulan

Teologi penciptaan perempuan menjadi tema perdebatan yang dimulai sejak lama. Beberapa teks-teks keagamaan seperti al-Qur'an, hadis, dan al-Kitab menjadi sumber primer dalam proses perdebatannya. Jika al-Kitab secara terang-terang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki, perempuan sebagai makhluk kedua, dan sebagai pemuas bagi laki-laki, hal itu berbeda dalam Islam yang tidak ada satupun dalil *qat'i* yang disepakati mengatakan demikian.

Memang sedari awal, akar permasalahan gender dalam Islam terletak dalam proses penafsiran terhadap teks-teks keislaman. Al-Qur'an secara profesional dan proporsional menjelaskan tidak ada perbedaan substansial menyangkut laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan perbedaannya hanya terletak pada fungsi biologis manusia.

Referensi

- al-‘Asqalani, Ibn Hajar. 1412 H. *al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabat*. Beirut: Dar al-Jayl.
- al-Abadi, Muhammad Abu al-Laith al-Khayr. 1420 H. ‘Ulum al-Hadith Asiluha wa Mu‘asiruha. Selangor: Dar al-Syakri.
- al-Baghawi, Al-Husayn ibn Mas‘ud. 1997. *Ma‘alim al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kutub.
- al-Bukhari, Muhammad ibn Isma‘il. 1987. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar ibn Kathir.
- al-Hajjaj, Muslim ibn. t.th. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jayl.
- al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. 2009. *Usul al-Hadith: ‘Ulumuhu wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- al-Qurtubi, Muhammad ibn Ahmad. 2003. *al-Jami‘ li Ahkam al-Qur’an*. Riyad: Dar ‘Alim al-Kutub.
- al-Razi, Muhammad ibn ‘Umar al-Tamimi. 2000. *Mafatih al-Ghayb*. Beirut: Dar al-fikr.
- al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. 2000. *Jami‘ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*. Beirut: Muassasat al-Risalah.
- Al-Tabataba‘i. t.th. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur’an*. Qum: Mu‘assasat al-Nasr al-Islami.
- al-Zirkali, Muhammad ibn ‘Ali. t.th. *al-‘Alam*. t.tp: Dar al-Alam.
- Anwar, Etin. 2006. *Gender and Self in Islam*. New York: Routledge.
- Ibn Athir. t.th. *al-Kamil fi al-Tarikh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- ibn Kathir, ‘Isma‘il ibn ‘Umar. 1999. *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim*. Beirut: Dar al-Kutub.
- Jatman, Darmanto. 2002. “Tabir Gelap Kerusakan Anti Cina di Indonesia”, dalam *Antara Prasangka dan Realita: Telaah Kritis Wacana Anti Cina di Indonesia*,. Jakarta: Pustaka Inspirasi.
- Karim, Abdullah. 2012. “Hadis sebagai Prasyarat Akurasi Penafsiran al-Qur’an Tekstual”. *Jurnal Refleksi* 13, 3 : 403-421.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2012. *Tafsir al-Qur’an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan*. Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam.
- Khatimah, Khusnul. 2009. “Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan dalam Sektor Pekerjaan”. *Jurnal Studi Gender & Anak* 4, 1: 158-180.
- Mulia, Musdah. 2003. *Keadilan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender.
- Rida, Rashid. t.th. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Saqar, Atiyyah. *Fatawa al-Azhar*, 8/95. Versi *Maktabah Shamilah*.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1996. *Wawasan al-Qur’an*. Bandung: Mizan.
- Stowasser, Barbara Freyer. 1994. *Women in the Qur’an, Traditions, and Interpretation*. New York: Oxford University Press.
- Subhan, Zaitunah. 2007. *Tafsir Kebencian (Studi Bias Gender dalam Ilmu Tafsir)*. Yogyakarta: Lkis.
- Tottoli, Roberto. 1999. “Origin and Use of the Term Isra‘iliyyat in Muslim Literature”, *Journal Arabica* 46, 2 : 193-197. <http://www.jstor.org/stable/4057496>. 193-210. Diakses pada tanggal 21 Mei 2016

Umar, Nasaruddin. 1998. "Perspektif Gender dalam al-Qur'an", Disertasi di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Victor S. Maas & Raquel Torres-Gonzalez. 2011. " Subjective Performance Evaluation and Gender Discrimination", *Journal of Business Ethics* 101, 4 : 667-669. <http://www.jstor.org/stable/41475926>. 667-681. diakses pada tanggal 21 Mei 2016

Wadud, Amina. 1999. *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from Woman's Perspective*. Oxford: Oxford University Press.

<http://www.sampulo.com/konversi-panjang/?satuan=Hasta>. Diakses pada tanggal 20 Mei 2016.

<https://www.bible.com/bible/306/gen.6>